

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah banyak penelitian yang mengkaji mengenai kecacatan dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani (Ardiansyah, 2022; Farhati, 2017; Hilman, 2023). Hal ini cukup menjadi indikasi akan keberadaan *dakhil* dalam tafsir ini. Selain itu, telah ditemukan juga fakta bahwa penyusun kitab Fath al-Qadir terlahir dari keluarga Syiah. Bahkan tidak sedikit beliau berguru kepada Ulama Syiah (Rifa'i, Aziz, & Fatah, 2021). Namun, hal ini belum cukup untuk menjadi bukti konkret bahwa Imam Asy-Syaukani berakidah Syiah seutuhnya. Karena di akhir kehidupannya, ia menyusun kitab yang berjudul "*Kitab al-Sayl al-Jarar al-Mutadaffiq 'ala Hadaiq al-Azhar*". Kitab ini membahas kritik terhadap, pemikiran, pendapat, dan mengungkapkan kebohongan dari Syiah (M. Asy-Syaukani, 2000; Syibromalisi, 2018). Dengan demikian, menjadi sangat tidak mungkin seorang ulama tetap dalam akidahnya setelah mengetahui kebohongan di dalamnya.

Namun, keberadaan *dakhil* dalam Tafsir Fath al-Qadir sejatinya tidak hanya dapat ditelusuri dari latar belakang geneologis penulisnya, melainkan juga dari metodologi penafsiran yang diaplikasikannya. Imam Asy-Syaukani dikenal dengan metodenya yang menggabungkan antara riwayat (*naqli*) dan dirayah (*aqli*) dalam satu wadah. Dalam mukadimah kitabnya, beliau berkomitmen untuk menyajikan riwayat-riwayat dari para pendahulu, baik dari *kitab tafsir bi al-ma'tsur* maupun kitab-kitab hadis. Konsekuensi dari metode pengumpulan yang luas (*jam'u*) ini adalah terakomodasinya berbagai riwayat dengan beragam kualitas, mulai dari *shahih*, *hasan*, *dha'if*, hingga *maudhu'*, yang terkadang tidak disertai komentar kritis yang memadai pada setiap tempat. Ketiadaan *ta'liq* (komentar) atau takhrij pada sebagian riwayat inilah yang menjadi pintu masuk utama bagi *dakhil*, terlepas dari afiliasi mazhab penulisnya pada masa lalu. Oleh karena itu, *dakhil* dalam tafsir ini bukan

semata-mata produk ideologis, melainkan juga residu dari metode kompilasi data yang sangat kaya.

Lebih lanjut, perlu dipahami secara proporsional mengenai konteks "Syiah" yang melekat pada masa kecil Imam Asy-Syaukani. Beliau tumbuh dalam lingkungan Zaidiyah di Yaman, sebuah aliran yang secara teologis dan fiqih sering disebut sebagai *Aqrab al-Firqah ila Ahl al-Sunnah* (kelompok yang paling dekat dengan *Ahlussunnah*). Karakteristik Zaidiyah yang menjunjung tinggi ijtihad dan menolak *taqlid* buta justru menjadi modal intelektual yang mengantarkan Asy-Syaukani pada kemerdekaan berpikir. Kritik keras beliau dalam *Al-Sayl Al-Jarar* menunjukkan fase kematangan intelektual di mana beliau melepaskan atribut sektarian demi mengikuti dalil yang kuat. Kendati demikian, dalam masa transisi intelektual seorang ulama, sisa-sisa pembacaan atau referensi masa lalu terkadang masih mewarnai karya-karyanya secara implisit. Hal ini bisa bermanifestasi dalam bentuk pengutipan riwayat-riwayat yang memuliakan Ahlul Bait secara berlebihan atau penggunaan narasi sejarah yang bersumber dari literatur yang kurang otoritatif dalam standar Mustalah al-Hadits kaum Sunni. Maka, penelitian terhadap infiltrasi penafsiran ini menjadi krusial untuk memetakan mana pandangan murni Asy-Syaukani yang berdasarkan dalil *shahih*, dan mana yang merupakan atsar dari lingkungan kulturalnya.

Urgensi pelacakan *dakhil* ini menjadi semakin signifikan ketika ditarik ke dalam konteks Surah Yasin. Berbeda dengan Surah Al-Kahfi atau Yusuf yang telah diteliti sebelumnya yang lebih banyak bermuatan kisah-kisah Israiliyat, Surah Yasin memiliki karakteristik unik sebagai "Jantung Al-Qur'an" yang sangat populer di kalangan masyarakat Muslim. Popularitas ini berbanding lurus dengan banyaknya hadis-hadis fada'il al-a'mal (keutamaan amal) seputar Surah Yasin yang beredar, di mana sebagian besar di antaranya berstatus lemah bahkan palsu. Jika penelitian terdahulu fokus pada narasi kisah (*Qashash*), maka analisis pada Surah Yasin dalam Tafsir Fath al-Qadir akan berhadapan dengan tantangan berbeda, yakni dominasi riwayat-riwayat fada'il

dan penafsiran teologis terkait eskatologi (hari akhir) yang rentan disusupi oleh riwayat yang tidak valid.

Dengan demikian, asumsi bahwa Imam Asy-Syaukani telah "bersih" sepenuhnya dari unsur *dakhil* hanya karena beliau menulis kritik terhadap Syiah di akhir hayatnya, adalah kesimpulan yang terlalu dini jika tidak dibuktikan melalui bedah kitab secara komprehensif. Sebuah karya tafsir yang ditulis sepanjang perjalanan hidup seorang ulama adalah rekaman sejarah pemikirannya. Membiarkan riwayat-riwayat bermasalah tetap bersarang dalam kitab rujukan otoritatif seperti Fath al-Qadir tanpa adanya catatan akademis (studi analisis), dikhawatirkan akan menjadi sandaran hukum atau akidah yang keliru bagi masyarakat awam yang menganggap seluruh isi kitab tersebut adalah final dan *shahih*. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik tersebut dengan menelaah secara spesifik infiltrasi penafsiran dalam Surah Yasin, sebagai upaya purifikasi pemahaman tafsir dari unsur-unsur yang tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Suatu penafsiran dikatakan *dakhil* apabila terdapat indikasi akan tidak validnya suatu riwayat dan kesalahan berpikir dalam proses penafsiran, seperti menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis *dha'if*, atau *maudhu'*. Hal ini terjadi dalam Kitab Tafsir Fath al-Qadr pada penafsiran keutamaan surah Yasin, pada bagian tersebut terdapat riwayat sebagai berikut (M. I. Asy-Syaukani & bin Muhammad, 2011) :

وأخرج سعيد بن منصور والبيهقي عن عطية أن رسول الله saw. قال : من قرأ يس فكأنما قرأ القرآن عشر مرات

Artinya : “Telah meriwayatkan Sa'id bin Manshur dan Al-Baihaqi dari Hassan bin 'Athiyyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa membaca Surah Yasin maka seakan-akan ia membaca Al-Qur'an sepuluh kali”.

Hadis tersebut berasal dari kitab *Syubul Iman Al-Baihaqi* (Al-Bayhaqi, n.d.). Setelah ditelusuri hadis tersebut merupakan hadis dho'if. Hal ini karena tidak terdapat Perawi dari kalangan Sahabat (Muslim, 1980, p. 113; Rahman, 1974, p. 208). Dengan demikian, berdasarkan teori Ibrahim Khalifa maka

penafsiran ini termasuk *dakhil* fii tafsir. Berdasarkan hal tersebutlah peneliti terdorong untuk meneliti *dakhil* terhadap penafsiran surah Yasin dalam kitab Fath al-Qadir karya Imam Asy-Syaukani.

Perlu diketahui bahwa pada setiap penafsiran Al-Qur'an memiliki kepentingan dan subjektifitas yang tidak dapat dihilangkan. Ini artinya setiap penafsiran tidak dapat dinyatakan sebagai interpretasi yang obyektif, dan benar-benar murni. Hal ini karena pada kenyataannya setiap penafsiran dipengaruhi oleh latar belakang dan sudut pandang penulis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Musaid Muslim, beliau menyatakan bahwa :

تلون التفسير بثقافة المفسر وعصره وانتمائه

Artinya : “Corak kitab tafsir ditentukan oleh latar belakang penafsir, kejadian di masa hidupnya dan keahlian yang ia miliki”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada setiap tafsir terdapat ide ataupun penafsiran subjektif dari seorang penafsir. Sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat hal-hal ataupun nilai yang dianggap cacat, menyimpang dan tidak sesuai dengan kriteria penafsiran yang dapat diterima.

Hal ini berarti tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat kitab tafsir yang memiliki kecacatan atau *dakhil* di dalamnya. Hal tersebut berlaku juga bagi Kitab Tafsir Fath Al-Qadir karya Imam Asy-Syaukani. Kitab ini merupakan salah karya fenomenal Imam Asy-Syaukani. Namun, karena ia dianggap sebagai Syiah (Rohman, 2022, pp. 54-74), menjadikan keautentikan penafsirannya diragukan. Karena pada dasarnya Syiah memiliki paham yang berbeda dengan umat Islam lainnya, baik dari akidah, tata cara beribadah, dan dari sudut pandang yang lainnya (Kadir, 2014). Tidak terkecuali dalam menentukan kualitas suatu hadis. Mereka memiliki ketentuan khusus yang berbeda dalam menilai suatu hadis (Nasir, 2014, pp. 138-149). Suatu hadis akan mereka anggap *shahih* jika terdapat tokoh Syiah di dalam periwayatannya. Hal ini sangat amat membahayakan, seharusnya validitas suatu hadis ditentukan oleh lima kriteria umum dalam ilmu hadis, yakni sanad yang bersambung,

diriwayatkan oleh perawi yang adil, dhabith, tidak ditemukan syadz dan ‘ilat (Rahman, 1974, p. 118).

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut penulis akan meneliti kecacatan penafsiran surah Yasin dalam kitab *Fath al-Qadir* karya Imam Asy-Syaukani dengan judul : **“*DAKHIL DALAM TAFSIR FATH AL-QADIR KARYA IMAM ASY-SYAUKANI (STUDI ANALISIS PENAFSIRAN QS. YASIN)*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka telah jelas batasan masalah yang akan menjadi titik sentral dalam penelitian ini, yakni ialah sebagai berikut :

1. Apa bentuk *dakhil* Surah Yasin dalam Tafsir *Fath Al-Qadir* karya Imam Asy-Syaukani ?
2. Apa faktor-faktor *dakhil* Surah Yasin dalam Tafsir *Fath Al-Qadir* karya Imam Asy-Syaukani ?
3. Apa implikasi keberadaan *dakhil* terhadap penafsiran QS. Yasin dalam Tafsir *Fath AlQadir* karya Imam Asy-Syaukani?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk *dakhil* Surah Yasin dalam Tafsir *Fath Al-Qadir* karya Imam Asy-Syaukani.
2. Untuk mengetahui penyebab adanya *dakhil al-Aqli* Surah Yasin dalam Tafsir *Fath AlQadir* karya Imam Asy-Syaukani.
3. Untuk mengetahui implikasi keberadaan *dakhil* terhadap penafsiran QS. Yasin dalam Tafsir *Fath Al-Qadir* karya Imam Asy-Syaukani.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi keilmuan agama Islam, terkhusus dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber data atau referensi penelitian yang lain, baik sebagai sumber data primer ataupun sekunder.

2. Non Akademik

Adapun secara Non Akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi seluruh akademisi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus untuk mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengetahui keberadaan *dakhil* yang terdapat pada Surah Yasin dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya Imam Asy-Syaukani.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penelitian yang sangat penting untuk disajikan. Hal ini karena dengan menyajikan penelitian terdahulu dapat menjadi tolak ukur keunikan atau novelty dari suatu penelitian yang dilakukan. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu bisa membantu dalam menetapkan konteks penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dibahas :

1. Sebagaimana dalam Skripsi yang disusun oleh Sri Novita Dewi pada tahun 2019 dengan judul "*Dakhil dalam Tafsir al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-ma'sur karya Jalaluddin al-Suyuti: Analisis surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhan*" dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Dewi, 2019). Hasil penelitian ini mengungkapkan akan adanya kesalahpahaman dalam penafsiran Al-Qur'an dalam kitab *al-Durr al-Mansur*. Selain itu, ditemukan adanya *Dakhil* dalam surah alZukhruf ayat 13-14, 32, 58, dan 71 yang dijelaskan dengan riwayat yang *dha'if* dan hadis *maudhu'*, dan

sebagian perawinya dikenal *dha'if* atau memiliki reputasi yang rendah. Sementara dalam surah al-Dukhan, penelitian menemukan *dakhil* dalam keutamaan surah al-Dukhan yang dijelaskan melalui riwayat-riwayat Abu Hurairah yang memiliki status lemah dalam rangkaian sanad. Selain itu juga terdapat *dakhil* pada ayat-ayat 4, 10, 29, dan 54, ditemukan penggunaan riwayat yang *dho'if* dan bahkan hadis *maudhu'*, terutama dalam sisi sanadnya.

2. Sebagaimana skripsi yang disusun oleh Asep Hilman pada tahun 2023 dari yang berjudul "*Ashil dan Dakhil : Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya Imam Al-Syaukani.*" dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Hilman, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *content analysis* sebagai alat bedah penafsiran Imam Asy-Syaukani dalam Kitab Fath Al-Qadir. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya *dakhil* dalam tafsir tersebut berupa *israiliyyat*, yang mencerminkan adanya kesalahan dalam pengutipan matan hadis dari suatu topik ke topik lain. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya *dakhil* dalam tafsir Fath Al-Qadir Imam Asy-Syaukani disebabkan oleh penggunaan hadis yang tidak dapat dijadikan sebagai patokan atau *hujjah*.
3. Sebagaimana penelitian Tesis Magister yang dilakukan oleh Muhammad Ervian Maulana pada tahun 2022 dengan judul "*Al-Dakhil dalam tafsir al-Nukat wa al-'Uyun dan implikasinya bagi penafsiran: Studi penafsiran QS. Yasin*" dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Maulana, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data yang mencakup analisis isi dan teori *dakhil* sebagai pisau bedah untuk mengungkap ketimpangan dalam penafsiran tafsir *al-nukat wa al-uyun*. Adapun Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya lima bentuk *dakhil* dalam penafsiran QS. Yasin, yang mencakup interpretasi mengenai nama Allah dan Nabi Muhammad, perbedaan antara *ashab al-qaryah* dan masyarakat Antakiyah, pemahaman mengenai paha kiri manusia, makna

simbolis pohon hijau dan api, serta pemahaman mengenai keutamaan surat Yasin. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecacatan dalam penafsiran tafsir *al-nukat wa al-uyun* disebabkan oleh pengaruh gagasan *mufassir* sebelumnya yang kemudian dijadikan rujukan, yang pada beberapa aspek dinilai bercacat. Kesimpulan dari penelitian ini ialah pemahaman bahwa gagasan-gagasan penafsir, baik yang memiliki cacat atau tidak, sering kali dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dari mereka.

4. Sebagaimana Tesis Magister yang di susun oleh Mohamad Shirooth pada tahun 2021. Penelitian ini berjudul "*Dakhil Dalam Kitab Tafsir Al-Qusyairi (Studi Analisis Pada Kisah Ayub 'Alaihi Salam)*" dari Universitas Islam Negeri Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta (Shirooth, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memahami kisah Nabi Ayyub 'alaihi salam dalam tafsir Al-Qusyairi dan untuk menyelidiki *dakhil* yang mungkin muncul dalam berbagai kitab tafsir, termasuk kitab *Latha'if al-Isyarat* karya Imam al-Qusyairi. Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik dan induktif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang tafsir kisah Ayyub 'alaihi salam dalam tafsir Al-Qusyairi. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi *dakhil* serta mengeksplorasi pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini ialah bahwa *dakhil* dalam tafsir adalah penafsiran yang umumnya tidak memiliki sumber yang otentik. Dalam tafsir *isyari*, ditemukan *dakhil* tersebut dalam metode penafsiran dengan menghapus sanad, mengandalkan hadis yang lemah atau palsu, atau dengan penafsiran yang tidak tepat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Studi terbaru tentang tafsir Al-Qusyairi menunjukkan bahwa meskipun beliau menjelaskan dengan baik makna kandungan dalam kisah Ayyub 'alaihi salam, beliau tidak mencantumkan sanad dalam pengutipan tersebut. Terdapat beberapa *dakhil* dalam tafsir Al-Qusyairi, seperti hadis lemah atau

israiliyat yang tidak pantas dihubungkan dengan kedudukan seorang nabi.

5. Sebagaimana skripsi yang disusun oleh Deden Nugraha pada tahun 2023, yang berjudul "*Analisis Ad-Dakhil terhadap Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib*" dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Nugraha, 2023). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis keberadaan *Dakhil* dalam penafsiran surah *al-Fatihah* dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Adapun dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui penelusuran literatur dan kemudian menganalisis data secara deskriptif-analisis. Teori yang digunakan adalah teori *dakhil fi al-Tafsir Ibrahim Khalifa*, yang menjelaskan penafsiran Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan data yang valid dan ilmiah, yang kemudian dapat mengurangi kualitas penafsiran dalam tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya *Dakhil* dalam penafsiran surah *al-Fatihah* dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*. *Dakhil* tersebut terbagi menjadi *Dakhil al-Naqli*, yang mencakup penafsiran terhadap lafal *Isti'adzah*, lafal *Basmalah*, dan ayat *al-Rahman al-Rahim*, dan *Dakhil al-Aqli*, yang terkait dengan penafsiran lafal *Basmalah* dalam konteks nama-nama Allah. *Dakhil* ini seringkali disebabkan oleh penggunaan hadis yang *dha'if* atau hadis *maudhu'*.
6. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Nora Idola pada tahun 2022, yang berjudul "*Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Kajian Perspektif Tentang Ayat-ayat Kisah dan Hukum)*" dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (IDOLA, 2022). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis keberadaan *Dakhil* dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah dan hukum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik tafsir digunakan untuk mengkaji tafsir Al-Mishbah dan bukubuku terkait subjek penelitian. Adapun hasil

penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam Tafsir Al-Mishbah, terdapat beberapa *Dakhil*, baik dalam bentuk *bil ma'tsur* maupun *bil ra'yi*. *Dakhil* tersebut mencakup hadis palsu dalam beberapa surah, seperti hadis palsu mengenai nazar Ali bin Abi Thalib, hadis palsu yang berkaitan dengan kisah *gharaniq*, serta *Dakhil* dalam bentuk penafsiran *ra'yi* yang terkait dengan kisah Nabi Daud dan hijab. Dengan demikian setelah melakukan semua proses penelitian, penyusun menyatakan bahwa terlihat bahwa Quraish Shihab kurang berhati-hati dalam menilai kualitas suatu riwayat dan terdapat kecenderungan untuk memasukkan *Dakhil* dengan niat menjelaskan kerusakan dari *Dakhil* tersebut.

7. Sebagaimana hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Mochamad Rizal Nugraha pada tahun 2022, yang berjudul "*Dakhil Al-Naqli di Kisah Gharaniq Dalam Tafsir Ath-Thabari*" dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Mochamad, 2022). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian pustaka (*library research*) untuk menganalisis bentuk *Dakhil al-naqli* pada riwayat mengenai Kisah *Gharaniq*, khususnya dalam tafsir *Ath-Thabari*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam tafsir *Ath-Thabari* terhadap penafsiran Q.S AlHajj ayat 52-54, terdapat berbagai bentuk *Dakhil al-naqli*. Penulis menemukan lima bentuk *Dakhil al-naqli* pada sepuluh riwayat yang digunakan sebagai sumber penafsiran kisah tersebut. *Dakhil* ini mencakup penggunaan riwayat yang tidak layak dijadikan *hujah*, *qaul* sahabat yang tidak valid, *qaul tabi'in* yang tidak valid, *qaul* sahabat yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sunah, atau akal, serta *qaul tabi'in* yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sunah, atau akal. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menggambarkan bahwa Imam Ath-Thabari cenderung bersikap akomodatif terhadap Kisah *Gharaniq*, tanpa memberikan komentar kritis. Ini mungkin disebabkan oleh kisah ini yang saat itu belum banyak dibahas dan diperdebatkan oleh ulama-ulama sebelum masa Imam Ath-Thabari.

8. Terakhir, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Luluk Hanifah pada tahun 2023, yang berjudul "*Al-Dakhil Fi Al-Tafsir (Studi Terhadap Hadits-Hadits Tentang Fadlail Al-Suwar Dalam Kitab Tafsir Al-Baidlawi)*" dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (Hanifah, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten (*Content Analysis*) sebagai alat untuk mendeskripsikan bentuk *Al-Dakhil* dalam kitab tafsir Al-Baidlawi terutama dalam hadis-hadis tentang *Fadlail Al-Suwar* dalam surat Yasin dan Al-Waqi'ah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis mengenai *Fadlail Al-Suwar* dalam kitab tafsir Al-Baidlawi termasuk dalam hadis *dha'if* dan bahkan hadis *majhul* (tidak diketahui perawinya). Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan implikasi yang menyebabkan cacat dalam penafsiran dalam kitab tafsir Al-Baidlawi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah ditemukannya fakta bahwa hadis mengenai *Fadlail Al-Suwar* tersebut tidak digunakan sebagai acuan pemaknaan ayat Al-Quran yang ditafsirkan, melainkan hanya untuk menjadikannya sebagai *Fadlail Al-A'mal* (dasar perbuatan), dan tidak digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan akan banyaknya penelitian tentang *dakhil fii tafsir*. Namun setelah melakukan berbagai penelusuran yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan penelitian mengenai "*ANALISIS DAKHIL DALAM TAFSIR FATH AL-QADIR KARYA IMAM ASY-SYAUKANI (STUDI ANALISIS PENAFSIRAN QS. YASIN)*". Oleh karena itulah, penulis bermaksud untuk mengangkat topik penelitian tersebut.

F. Kerangka Teori

Dakhil dalam tafsir merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini karena jika terus dibiarkan, maka penafsiran bercacat akan terus berkembang. Lebih parahnya, dikhawatirkan dipakai para *da'i* dan

da'iyah untuk menyiarkan agama Islam. Sehingga sangat perlu bagi para akademisi bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk memperhatikan masalah ini.

Tafsir *Fath al-Qadir* merupakan, karya fenomenal yang disusun oleh al-Imam Asy-Syaukani. Beliau merupakan ulama yang hebat dengan keilmuannya yang sangat dahsyat (Riyadi, Hardivizon, & Febriyarni, 2022). Bahkan dia terkenal sebagai ulama besar, *Qadhi*, *Ahli al-Fiqh*, dan *Mujaddid* (Pembaharu) dari Yaman (Lestari, 2017). Namun, baru-baru ini terdapat klaim bahwa beliau merupakan ulama Syiah.

Secara umum, umat Muslim menganggap bahwa Syiah ialah salah satu kelompok yang berkonotasi negatif. Hal ini berdasarkan beberapa argumen yang disampaikan oleh para Ulama *ahlu sunnah wal jama'ah*. Namun, sebenarnya setelah diidentifikasi, ternyata pada akhir hayatnya Imam Asy-Syaukani berakidah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Hal ini dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berjudul "*As-Sayyil Al Jarar Al Mutadafi' Ala Hadaiq Al Azhar*" yang di dalamnya terdapat kritik pemikiran, pendapat, pengungkapan Syiah, dan menegaskan *ahlu sunnah wal jama'ah* (M. Asy-Syaukani, 2000). Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan jika di dalam Tafsir *Fath al-Qadir* terdapat penafsiran yang bercacat. Karena faktanya Imam Asy-Syaukani pun pernah belajar kepada Ulama Syiah dalam waktu yang cukup lama.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibrahim Khalifah bahwa penafsiran yang cacat ialah suatu tafsir yang dijelaskan dengan riwayat atau *al-matsur* yang tidak valid, atau syarat dari para perawinya tidak terpenuhi dan atau Al-Qur'an ditafsirkan dengan jalan pemikiran yang tidak benar (Syuaib, 2008, p. 2). Maksud dari kata *matsur* di atas ialah berupa penafsiran dengan Al-Qur'an, Hadis, pendapat Sahabat, dan pendapat *Tabi'in*. Adapun maksud dari Al-Qur'an yang tidak valid ialah dalam ruang lingkup qiraah yang tidak *mutawwatir*. Jadi dalam hal ini suatu penafsiran dapat dikatakan cacat apabila terdapat riwayat tidak valid, dan ditafsirkan dengan jalan pemikiran yang salah.

Untuk menganalisis data, penulis akan menggunakan teori Ibrahim Khalifa sebagai pisau bedah guna mengidentifikasi *dakhil* dalam tafsir. Pada tahap awal, penulis akan mengumpulkan data penafsiran yang berindikasi cacat baik secara riwayat (*al-naql*) ataupun nalar(*al-aql*). Setelah itu, akan dilakukan proses identifikasi dan analisis secara lebih rinci, baik dalam pemeriksaan sanad dan kesalahan berpikir. Dan pada tahap akhir penulis menyimpulkan hasil identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya apakah memang benar terdapat *dakhil* ataupun tidak.

Dalam penelitian ini, penulis hanya fokus terhadap analisis *dakhil* pada surah Yasin. Hal ini karena terdapat indikasi *dakhil* dalam awal penafsiran keutamaan surat. Dalam menjelaskan keutamaan surat Yasin, Imam Asy-Syaukani berkata (Al-Bayhaqi, n.d.):

وأخرج سعيد بن منصور والبيهقي عن عطية أن رسول الله saw. قال : « من قرأ يسفكنا قراء القرآن عشر مرات

Artinya : “Telah meriwayatkan Sa’id bin Manshur dan Al-Baihaqi dari Hassan bin ‘Athiyyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa membaca Surah Yasin maka seakan-akan ia membaca Al-Qur’an sepuluh kali”.”

Merujuk pada kitab Syu’bul Iman Al-Baihaqi, hadis tersebut merupakan hadis *dho’if*. Hal ini karena tidak terdapat Perawi dari kalangan Sahabat (Rahman, 1974). Karena tidak mungkin suatu ungkapan bisa sampai kepada *tabi’in*, tanpa perantara Sahabat. Sehingga berdasarkan argumen tersebut hadis ini termasuk hadis *dho’if* mursal (Al-Qur’an, 2017). Dengan demikian, berdasarkan teori Ibrahim Khalifa maka penafsiran ini termasuk *dakhil fii tafsir*.

Untuk memudahkan proses penelitian, alangkah lebih baiknya kita harus mengetahui bagaimana kriteria penafsiran yang diterima dan dianggap bercacat. Dalam buku yang disusun oleh Dr. Ibrahim Syu’aib, telah dimuat bahwasanya secara umum terdapat dua bentuk *dakhil* , yakni *dakhil naqli* dan *dakhil ‘aqli*. Suatu penafsiran dikatakan terdapat *dakhil naqli* jika :

- a. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang tidak bisa dijadikan hujjah. Seperti menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadis *dha'if* atau *palsu*.
- b. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang tidak valid.
- c. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat Sahabat mengenai masalah-masalah yang bersifat *suprarasional* atau di luar lingkup nalar, sedangkan sahabat menyampaikannya dikenal dengan seseorang yang menjadikan Bani Israil sumber informasi.
- d. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang berbeda dengan sahabat yang lainnya, yang perbedaannya tidak dapat dikompromikan.
- e. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat *Tabi'in* yang tidak dapat diterima (tidak valid). Seperti menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis mursals yang *dha'if* sanadnya.

Pemaparan di atas merupakan kriteria penafsiran yang dianggap bercacat secara riwayat (*dakhil naqli*). Selanjutnya mengenai *dakhil ar-ra'yi*. Suatu penafsiran dapat dikatakan *dakhil aqli* jika (Syuaib, 2008) :

- a. Kecacatan penafsiran yang disebabkan karena faktor kesalahpahaman, yang merupakan akibat tidak terpenuhinya syarat menjadi seorang *Mujtahid*, meskipun penafsirannya didasari niat baik.
- b. Kecacatan penafsiran yang disebabkan oleh faktor pengabaian makna harfiah dan pemutar balikan logika.
- c. Kecacatan penafsiran yang disebabkan oleh faktor kekakuan makna harfiah dan mengabaikan makna logika atau akal.
- d. Kecacatan penafsiran yang disebabkan oleh faktor sikap ekstrem dan pemaksaan dalam menyingkap arti yang bersifat filosofis yang mendalam.

- e. Kecacatan penafsiran yang disebabkan oleh faktor pemaksaan dalam menghadirkan kemampuan bahasa dan deklinasi.

G. Sistematika Penulisan

Secara umum pasti terdapat sistematika pada setiap penelitian. Biasanya sistematika ini dideskripsikan menjadi kalimat dalam beberapa bagian. Adapun perinciannya ialah sebagai berikut :

BAB I adalah Pendahuluan Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai arah penelitian. Di dalamnya diuraikan mengenai Latar Belakang Masalah yang mendasari pentingnya kajian ini, Rumusan Masalah sebagai fokus kajian, serta Tujuan dan Manfaat Penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat Tinjauan Pustaka untuk memetakan orisinalitas riset, Kerangka Teori sebagai pisau analisis, Metodologi Penelitian yang digunakan, dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi Landasan Teori tentang *Ad-Dakhil* Bab ini menguraikan landasan konseptual yang menjadi pijakan teoretis penelitian. Pembahasan difokuskan pada konsep *Ad-Dakhil* fi At-Tafsir, meliputi pengertian secara etimologi dan terminologi, sejarah muncul dan berkembangnya *dakhil* dalam tafsir, serta klasifikasi atau pembagian bentuk-bentuk *dakhil* (baik *dakhil naqli* maupun *dakhil aqli*) yang merujuk pada teori para ulama, khususnya perspektif Ibrahim Khalifah yang digunakan sebagai pisau analisis utama.

BAB III berisi Profil Imam Asy-Syaukani dan Tafsir Fath Al-Qadir Bab ini menyajikan data historis mengenai subjek dan objek penelitian. Bagian pertama membahas Biografi Imam Asy-Syaukani, mencakup riwayat hidup, latar belakang pendidikan, guru-gurunya, serta karya-karya intelektualnya. Bagian kedua mengupas profil kitab Tafsir Fath Al-Qadir, meliputi latar belakang penulisan, sumber-sumber rujukan, sistematika penyusunan, serta metode dan corak penafsiran yang diterapkan oleh penulisnya. Hal ini bertujuan untuk memahami konteks pemikiran mufassir sebelum masuk pada analisis isi.

BAB IV berisi Analisis *Ad-Dakhil* dalam Tafsir Fath Al-Qadir pada Surah Yasin Bab ini merupakan inti dari penelitian yang memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini dilakukan analisis mendalam mengenai identifikasi bentuk-bentuk *dakhil* yang terdapat dalam penafsiran Surah Yasin di kitab Tafsir Fath Al-Qadir. Pembahasan mencakup analisis kritis terhadap riwayat-riwayat (seperti fadhail al-suwar, kisah Ashab Al-Qaryah, dan isu kosmologi), pelacakan faktor penyebab masuknya unsur *dakhil* tersebut, serta analisis mengenai implikasi keberadaan *dakhil* terhadap pemahaman tafsir secara keseluruhan.

BAB V berisi penutup yang merupakan bagian akhir yang memuat Simpulan dari seluruh pembahasan, memberikan jawaban padat dan jelas terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, bab ini juga menyertakan Saran atau rekomendasi akademis yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya maupun bagi para penuntut ilmu dalam menyikapi riwayat-riwayat dalam tafsir ini.

